

## Tela'ah Interpretasi QS. Luqman: 33 Dalam Membangun Konsistensi Kesadaran Akuntabilitas diri Secara Kaffah

Hanian Mariana<sup>a,1,\*</sup>, Komarudin Sassi<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah, Indralaya

<sup>1</sup>[hanian.nisa4@gmail.com](mailto:hanian.nisa4@gmail.com); <sup>2</sup>[sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)

\*Correspondent Author; [hanian.nisa4@gmail.com](mailto:hanian.nisa4@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

#### Keywords

Surah Luqman

Thematic Interpretation

Independence

Individual Responsibility

### ABSTRACT

This study examines the interpretation of QS. Luqman: 33 in constructing self-accountability awareness through a thematic interpretation approach and character education perspective. This research aims to analyze the concept of moral responsibility in the Qur'an and its relevance to contemporary social problems such as nepotism, integrity crisis, and weak professionalism. The study employs a qualitative library research method using thematic interpretation (tafsir maudhu'i) combined with the adabi ijtima'i approach. Data were obtained from classical and contemporary tafsir literature, academic journals, and character education studies. The findings reveal three main principles of self-accountability in QS. Luqman: 33: (1) individual moral responsibility, (2) awareness of worldly deception, and (3) transcendental accountability before Allah. Furthermore, the study finds that these values are relevant in strengthening integrity, professionalism, and moral responsibility in the digital era. The study concludes that QS. Luqman: 33 provides a theological foundation for developing Qur'anic-based character education.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji interpretasi QS. Luqman: 33 dalam membangun kesadaran akuntabilitas diri melalui pendekatan tafsir tematik dan perspektif pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tanggung jawab moral dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap problem sosial kontemporer seperti nepotisme, lemahnya profesionalisme, dan krisis integritas di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir maudhu'i dan adabi ijtima'i. Data diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta teori pendidikan karakter yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga prinsip utama akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33, yaitu tanggung jawab moral individual, kewaspadaan terhadap tipu daya dunia, dan kesadaran pertanggungjawaban transendental di hadapan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Luqman: 33 memiliki relevansi kuat sebagai landasan teologis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di era modern.

**Kata Kunci:** Surat Luqman, Tafsir Tematik, Kemandirian, Pertanggungjawaban Individu.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Perkembangan era digital telah menghadirkan berbagai tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks, seperti krisis integritas, budaya nepotisme, manipulasi informasi, lemahnya profesionalisme, serta menurunnya tanggung jawab individual dalam kehidupan sosial (Campbell, 2003; Lickona, 2004; Yusuf, 2020). Kemajuan teknologi yang semestinya memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia pada kenyataannya juga melahirkan disrupsi nilai yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan kesadaran moral masyarakat modern (Castells, 2010). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan karakter dan spiritualitas manusia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan kesadaran moral dan akuntabilitas diri di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (Ainiyah, 2013; Berkowitz & Bier, 2005; Hashim & Langgung, 2021).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat prinsip-prinsip teologis, tetapi juga menawarkan pedoman etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang bersifat universal. Salah satu konsep penting yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an adalah akuntabilitas diri, yaitu kesadaran bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah SWT (Rahman et al., 2019). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam relasi antarmanusia (*ḥabl min al-nās*). Kesadaran akuntabilitas tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia yang jujur, amanah, mandiri, dan berintegritas (Al-Attas, 1993; Ismail, 2016).

Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap individu memikul tanggung jawab moral atas seluruh perbuatannya dan tidak dapat melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Prinsip tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8 yang menjelaskan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Selain itu, QS. Al-An'am [6]: 164 menegaskan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain dan seluruh manusia akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya (Katsir, 2000). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam membangun sistem moral yang berbasis pada kesadaran personal dan tanggung jawab individual, bukan semata-mata pada kontrol sosial eksternal.

Salah satu ayat yang memiliki relevansi kuat terhadap konsep akuntabilitas diri adalah QS. Luqman [31]: 33. Ayat ini menegaskan bahwa seorang ayah tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak pun tidak dapat menolong ayahnya sedikit pun pada hari kiamat (Al-Qurtubi, 2006). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan, status sosial, maupun kedudukan duniawi tidak memiliki kekuatan untuk menggantikan tanggung jawab moral seseorang di hadapan Allah SWT (Hamka, 1982). Dalam konteks sosial kontemporer, pesan moral ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap fenomena nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan, budaya materialisme, serta rendahnya integritas dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara historis, kajian tentang QS. Luqman lebih banyak difokuskan pada aspek pendidikan keluarga, nasihat Luqman kepada anaknya, pendidikan tauhid, serta pembentukan akhlak Islami. Beberapa penelitian juga mengkaji QS. Luqman dalam perspektif pendidikan karakter dan nilai moral anak (Fitri, 2012; Rohman, 2019). Selain itu, sejumlah penelitian tafsir tematik telah membahas konsep tanggung jawab manusia dalam Al-Qur'an secara umum (Koesoema, 2018). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menyoroti konsep akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33 serta relevansinya terhadap problem integritas sosial modern masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan ayat tersebut dalam konteks normatif keagamaan dan belum banyak mengaitkannya dengan tantangan moral era digital.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang akademik yang perlu dikembangkan, khususnya dalam mengkaji QS. Luqman: 33 sebagai landasan teologis bagi pembentukan kesadaran akuntabilitas diri dalam pendidikan karakter kontemporer. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*) dan pendekatan adabi ijtimā'i yang menekankan relevansi sosial Al-Qur'an terhadap realitas masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami makna tekstual ayat, tetapi juga mengeksplorasi pesan moral universal yang terkandung di dalamnya untuk menjawab problem sosial kontemporer (Wardani & Nadhiroh, 2018).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan penafsiran QS. Luqman: 33 dengan konsep akuntabilitas diri dalam konteks pendidikan karakter dan disrupsi moral era digital. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan ayat secara normatif-teologis, tetapi juga mengontekstualisasikannya terhadap fenomena nepotisme, lemahnya profesionalisme, budaya manipulatif, serta krisis integritas sosial yang berkembang di masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan konsep akuntabilitas diri sebagai bagian penting dalam pembangunan moral consciousness dan spiritual responsibility generasi muda Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33 melalui pendekatan tafsir tematik; (2) mengidentifikasi relevansi nilai-nilai akuntabilitas moral terhadap pendidikan karakter; dan (3) menjelaskan kontribusi QS. Luqman: 33 dalam menghadapi krisis integritas dan disrupsi moral di era digital (Creswell, 2014).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian ini juga mempertimbangkan perkembangan pendidikan karakter dalam masyarakat digital yang membutuhkan integrasi nilai moral, teknologi, dan spiritualitas secara adaptif (Huda et al., 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis interpretatif terhadap teks Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman: 33, serta relevansinya dengan problematika sosial kontemporer. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk dianalisis secara komprehensif dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *adabi ijtimā'i* sebagai pisau analisis utama dalam memahami pesan moral dan sosial yang terkandung dalam QS. Luqman: 33. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat modern, terutama yang berkaitan dengan krisis integritas, budaya nepotisme, lemahnya profesionalisme, dan disrupsi moral di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Fi Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, serta *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (Shihab, 2005). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan tema akuntabilitas diri, pendidikan karakter, psikologi moral, dan etika sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) untuk memahami makna tekstual, struktur semantik, dan pesan moral yang terkandung dalam QS. Luqman: 33. Selain itu, peneliti juga menelaah keterkaitan

ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan tema, seperti QS. Al-Zalzalah: 7–8, QS. Al-An‘am: 164, dan QS. Fathir: 18.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur‘an yang berkaitan dengan konsep tanggung jawab moral, akuntabilitas diri, dan konsekuensi perbuatan manusia. Kedua, peneliti menganalisis aspek linguistik dan semantik dari beberapa kata kunci dalam QS. Luqman: 33, seperti *tattaqu*, *taghurrannakum*, dan *al-ghurūr*. Ketiga, peneliti menafsirkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ayat menggunakan pendekatan tafsir tematik dan adabi ijtimai‘i. Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan mengenai relevansi konsep akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33 terhadap penguatan pendidikan karakter dan kesadaran moral di era modern.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat mufasir, teori pendidikan karakter, serta kajian akademik kontemporer yang relevan. Peneliti juga menggunakan pendekatan reflektif dan kritis dalam proses interpretasi guna meminimalkan bias subjektivitas terhadap teks Al-Qur‘an dan realitas sosial yang dikaji (Miles et al., 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kesadaran Akuntabilitas Diri sebagai Fondasi Moral Individual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman: 33 mengandung konsep akuntabilitas diri yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pertanggungjawaban moral di hadapan Allah SWT (Rahman et al., 2019). Hal ini tampak pada penggalan ayat *lā yajzi wālidun ‘an waladihī wa lā mawlūdun huwa jāzin ‘an wālidihī syai‘an*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang ayah tidak dapat memberikan pertolongan kepada anaknya dan seorang anak pun tidak dapat memberikan pertolongan kepada ayahnya pada hari kiamat. Penegasan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab personal terhadap seluruh amal perbuatannya. Keselamatan seseorang tidak ditentukan oleh hubungan keluarga, status sosial, kekayaan, maupun kedudukan duniawi, tetapi oleh kualitas iman dan amal salehnya (Katsir, 2000).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk peringatan Allah SWT agar manusia tidak menggantungkan harapan keselamatan kepada orang lain, sekalipun kepada keluarga yang paling dekat. Pada hari kiamat, seluruh manusia akan datang sendiri-sendiri dengan membawa amalnya masing-masing dan mempertanggungjawabkannya secara langsung di hadapan Allah SWT (Katsir, 2000). Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Islam membangun konsep moral yang sangat kuat berbasis tanggung jawab individual.

Selain itu, Al-Qurthubi menghubungkan ayat ini dengan prinsip *lā taziru wāziratun wizra ukhrā*, yaitu tidak ada seorang pun yang memikul dosa orang lain. Prinsip tersebut menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas pilihan, tindakan, dan konsekuensi hidupnya sendiri. Dengan demikian, konsep akuntabilitas dalam Al-Qur‘an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam kehidupan sosial manusia.

Menurut penulis, pesan moral dalam QS. Luqman: 33 sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang cenderung mencari pembenaran atas kesalahan melalui faktor eksternal. Dalam kehidupan sosial saat ini, seseorang sering menyalahkan lingkungan, keluarga, bahkan keadaan sosial atas perilaku yang dilakukannya. Padahal, Al-Qur‘an mengajarkan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab moral sebagai individu yang diberi akal dan kebebasan memilih.

Konsep tersebut juga memiliki relevansi besar dalam dunia pendidikan karakter. Pendidikan modern sering kali terlalu berfokus pada aspek akademik dan capaian intelektual, sementara pembentukan kesadaran moral belum mendapatkan perhatian yang memadai (Nucci et al., 2014). Akibatnya, banyak individu memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi

lemah dalam integritas dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, nilai akuntabilitas Qur'ani menjadi penting sebagai dasar pembentukan karakter manusia yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Penulis berpendapat bahwa kesadaran akuntabilitas diri harus dibangun sejak usia dini melalui pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kesadaran spiritual dan moral. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi moral yang akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran seperti inilah yang dapat membentuk pribadi yang tidak mudah melakukan kecurangan, manipulasi, maupun penyalahgunaan amanah dalam kehidupan sosial.

## 2. Kritik Al-Qur'an terhadap Budaya Nepotisme dan Krisis Integritas Sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa QS. Luqman: 33 memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, terutama sebagai kritik terhadap budaya nepotisme dan krisis integritas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Penegasan bahwa hubungan ayah dan anak tidak dapat memberikan pertolongan pada hari akhir menunjukkan bahwa Islam menempatkan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral di atas hubungan kekerabatan maupun kepentingan pribadi (Hamka, 1982).

Dalam kehidupan sosial kontemporer, praktik nepotisme masih menjadi salah satu persoalan serius dalam berbagai bidang, seperti politik, birokrasi, pendidikan, dan dunia kerja. Jabatan sering diberikan bukan berdasarkan kompetensi dan profesionalisme, tetapi karena hubungan keluarga, kedekatan politik, atau kepentingan kelompok tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan lahirnya ketidakadilan sosial, lemahnya profesionalisme, serta rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi sosial (Campbell, 2003; Suyatno et al., 2019).

Menurut Hamka, QS. Luqman: 33 memberikan pelajaran bahwa manusia tidak boleh merasa aman hanya karena memiliki hubungan keluarga, kekuasaan, atau kekayaan duniawi. Seluruh manusia tetap akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya secara pribadi di hadapan Allah SWT (Hamka, 1982). Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an secara tidak langsung menolak segala bentuk penyalahgunaan hubungan sosial demi kepentingan pribadi.

Penelitian ini memandang bahwa pesan ayat tersebut sangat relevan dengan kondisi sosial di Indonesia saat ini. Berbagai kasus korupsi, kolusi, dan penyalahgunaan kekuasaan sering kali melibatkan hubungan keluarga dan kedekatan politik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis integritas bukan sekadar persoalan hukum, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya kesadaran moral dan spiritual manusia.

Akar utama dari praktik nepotisme adalah hilangnya kesadaran akuntabilitas diri. Ketika seseorang merasa bahwa kekuasaan dan relasi sosial dapat melindunginya dari konsekuensi moral, maka perilaku menyimpang menjadi lebih mudah dilakukan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an melalui QS. Luqman: 33 mengingatkan bahwa seluruh bentuk kekuasaan duniawi bersifat sementara dan tidak dapat menyelamatkan manusia dari pertanggungjawaban akhirat.

Selain itu, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan pembebasan manusia dari ketergantungan terhadap selain Allah. Manusia tidak boleh menggantungkan keselamatan kepada keluarga, status sosial, ataupun kekuatan material, melainkan harus membangun tanggung jawab moral dalam dirinya sendiri. Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Islam mengajarkan konsep integritas yang lahir dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata karena tekanan sosial atau aturan hukum.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Luqman: 33 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun budaya sosial yang lebih adil, profesional, dan berintegritas. Nilai-nilai Qur'ani tentang akuntabilitas diri dapat menjadi fondasi moral dalam memperkuat etika sosial serta mencegah praktik penyalahgunaan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat modern.

### 3. Relevansi Nilai Akuntabilitas Qur'ani terhadap Pendidikan Karakter di Era Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konsep akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital (Tilaar, 2004). Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menghadirkan perubahan besar dalam pola interaksi manusia. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan komunikasi dan akses informasi, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai tantangan moral baru (Castells, 2010).

Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi identitas digital, *cyber bullying*, budaya pencitraan diri, hingga rendahnya etika komunikasi di media sosial menunjukkan adanya krisis tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi (Yusuf, 2020). Banyak individu merasa bebas melakukan berbagai tindakan negatif di ruang digital karena menganggap dunia maya sebagai ruang tanpa konsekuensi moral.

Dalam QS. Luqman: 33 Allah SWT berfirman: *fa lā taghurrannakumu al-ḥayātu al-dunyā wa lā yaghurrannakum billāhi al-ghurūr*. Ayat tersebut mengandung peringatan agar manusia tidak terpedaya oleh kehidupan dunia dan tipu daya yang menjauhkan manusia dari kesadaran spiritual (Shihab, 2005). Dalam konteks era digital, tipu daya tersebut dapat muncul dalam bentuk obsesi terhadap popularitas, pencarian validasi sosial, budaya konsumtif, dan kecenderungan menampilkan citra diri secara berlebihan di media sosial.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kehidupan dunia sering membuat manusia lalai terhadap tanggung jawab moral dan tujuan hidup yang sebenarnya (Shihab, 2005). Fenomena media sosial saat ini memperlihatkan kondisi yang sangat sesuai dengan pesan ayat tersebut. Banyak individu lebih sibuk membangun citra digital dibandingkan memperbaiki kualitas moral dan spiritual dirinya. Akibatnya, media sosial sering menjadi ruang munculnya perilaku manipulatif, persaingan tidak sehat, dan hilangnya empati sosial.

Selain itu, budaya digital juga memengaruhi pola pikir generasi muda yang cenderung mengukur nilai diri berdasarkan popularitas dan pengakuan sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya krisis identitas, rendahnya ketahanan moral, dan menurunnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Zuchdi, 2010). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk membangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan moral manusia.

Penulis berpendapat bahwa konsep akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33 dapat menjadi landasan penting dalam membangun etika digital generasi muda. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa seluruh aktivitas digital tetap berada dalam pengawasan Allah SWT dan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran transendental seperti ini akan membentuk individu yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai akuntabilitas Qur'ani tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui keteladanan, budaya sekolah, dan pembiasaan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2015). Pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, QS. Luqman: 33 tidak hanya relevan sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital dan perubahan sosial modern (Al-Attas, 1993).

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Luqman: 33 mengandung konsep akuntabilitas diri

yang menegaskan pentingnya tanggung jawab moral individual di hadapan Allah SWT. Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas seluruh amal perbuatannya sendiri dan tidak dapat menggantungkan keselamatan kepada hubungan keluarga, status sosial, maupun kekuasaan duniawi. Prinsip ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun sistem etika yang berlandaskan kesadaran moral personal sebagai fondasi utama kehidupan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, QS. Luqman: 33 menekankan prinsip tanggung jawab moral individual sebagai dasar pembentukan karakter manusia yang jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Kedua, ayat tersebut mengandung kritik moral terhadap budaya nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan, serta krisis integritas sosial yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Ketiga, konsep akuntabilitas diri dalam QS. Luqman: 33 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital, terutama dalam menghadapi tantangan moral seperti manipulasi informasi, budaya pencitraan diri, rendahnya etika komunikasi digital, dan menurunnya kesadaran tanggung jawab sosial.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani tentang akuntabilitas diri tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga relevan sebagai landasan etis dalam membangun kesadaran moral masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan, konsep tersebut dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tafsir tematik dan adabi ijtima'i mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan problematika sosial kontemporer secara lebih kontekstual. Dengan demikian, QS. Luqman: 33 dapat dipahami bukan hanya sebagai ajaran normatif-keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam menghadapi disrupsi nilai dan tantangan kehidupan modern.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan dan analisis interpretatif terhadap QS. Luqman: 33. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai akuntabilitas Qur'ani dalam pendidikan, lingkungan sosial, maupun budaya digital masyarakat kontemporer. Kajian lintas disiplin yang mengintegrasikan perspektif tafsir, pendidikan karakter, psikologi moral, dan etika digital juga perlu dikembangkan guna menghasilkan model pendidikan moral yang lebih aplikatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

## Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://doi.org/10.30603/au.v13i1.179>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qurtubi, M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
- Azra, A. (2015). Islamic Education and Reinforcement of Character Education in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i2.3185>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/01626620.2005.10463344>
- Campbell, E. (2003). The ethical teacher. *Journal of Moral Education*, 32(1), 25–43. <https://doi.org/10.1080/0305724022000073330>

- Castells, M. (2010). Communication, Power and Morality in the Network Society. *International Journal of Communication*, 4, 238–266. <https://doi.org/10.1080/13691180902823884>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1308>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2021). Educational reform in Malaysia: The integration of Islamic values and modern education. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 41(3), 387–402. <https://doi.org/10.1080/13602004.2021.1958301>
- Huda, M., Maselena, A., Shahrill, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2018). Exploring adaptive teaching competencies in Big Data era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(8), 68–83. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i08.8470>
- Ismail, F. (2016). Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 41–58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.41-58>
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Koesoema, D. (2018). Character education strategy in global era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 152–163. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21837>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of moral and character education and its implications for schools. *Journal of Moral Education*, 43(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.893423>
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, 190–195. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.41>
- Rohman, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 35–52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Suyatno, S., Jumintono, J., Pambudi, D. I., Mardati, A., & Wantini, W. (2019). Strategy of values education in the Indonesian education system. *International Journal of Instruction*, 12(1), 607–624. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12139a>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wardani, & Nadhiroh, W. (2018). Menemukan Universalitas Pesan Al-Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 8(1), 116–139. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.116-139>
- Yusuf, M. (2020). Etika digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.145-160>
- Zuchdi, D. (2010). Humanisasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 1–10. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.362>